

# **Pesantren dan pluralisme: Analisis Peran Pesantren Sebagai Katalis Pribumisasi Islam di Indonesia**

Lutfi Hakim

Institut Agama Islam Qomarudin Bungah Gresik

[lutfhakimbungah@gmail.com](mailto:lutfhakimbungah@gmail.com)

**Abstract:** *Pesantren in Indonesia are a representation of Nusantara Islam which prioritizes tolerance, affirms Islam rahmatan lil 'alamin, with the ideology of tawazun, tawasuth, tasamuh, and i'tidal. Pesantren are ready to provide solutions to the community and are ready to spearhead the cultural Islamic movement and the power of civil society by combining traditional religious knowledge with modern science. Education in pesantren is provided by a representative cleric or kiai who becomes a mentor teacher and role model for students in life. Pesantren education is organized in an orderly manner and takes a long time so that students can gain an in-depth understanding of the essence of everything, making it easier to distinguish between right and wrong. Pesantren since its inception have been very close to the community, because this institution was founded based on a community approach. The presence of pesantren is a carriage that guards the Unitary State of the Republic of Indonesia which is full of multi-racial, ethnic, religious and cultural aspects. The concept of indigenizing Islam in the archipelago has become a jargon for pesantren that must be preserved so that Indonesia, which is multi-religious and cultural, remains safe and does not fall apart. From this short article, the writer wants to see how Islamic boarding schools see and behave towards the problem of religious plurality in Indonesia, which in fact cannot be denied.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Indigenous Islam, Plurality*

**Abstrak:** *Pesantren di Indonesia merupakan representasi Islam Nusantara yang mengutamakan toleransi, meneguhkan Islam rahmatan lil 'alamin, dengan ideologi tawazun, tawasuth, tasamuh, dan i'tidal. Pesantren siap memberi solusi kepada masyarakat dan siap memelopori gerakan Islam kultural dan kekuatan masyarakat sipil dengan memadukan ilmu agama tradisional dengan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan di pesantren diberikan oleh seorang ulama atau kiai yang representatif yang menjadi guru pembimbing dan contoh teladan bagi santri dalam kehidupan. Pendidikan pesantren diselenggarakan secara tertib dan membutuhkan waktu yang lama agar santri dapat memperoleh pemahaman hakekat segala sesuatu secara mendalam, sehingga*

*memudahkan membedakan antara yang hak dan yang bathil. Pesantren sejak awal berdirinya sudah sangat dekat dengan masyarakat, karena lembaga ini didirikan sudah berbasis pada pendekatan kemasyarakatan. Kabadiran pesantren menjadi gerbong penjaga kesatuan NKRI yang sarat dengan multi Ras, etnis, agama dan budaya. Konsep pribumisasi Islam di nusantara menjadi jargon pesantren yang harus dilestarikan agar Indonesia yang multi agama dan budaya ini tetap aman tidak saling cerai berai. Dari tulisan singkat ini penulis ingin melihat bagaimana Pesantren melihat dan bersikap terhadap masalah pluralitas Agama di Indonesia yang sejatinya tidak dapat di nafikan keberadaannya.*

**Kata Kunci:** *Pesantren, Pribumisasi Islam, Pluralitas*

## **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini Indonesia telah diguncang peristiwa radikalisme, terorisme dan anarkisme beragama. Serangkaian aksi teror merupakan ancaman nyata radikalisme dan terorisme. Banyak spekulasi yang tendensius yang menuding bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama. Mereka menuding beberapa pesantren terlibat aksi terorisme dan radikalisme yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Berbagai aksi kekerasan atas nama agama ini menjadi persoalan fundamental dalam berbangsa dan bernegara karena dapat mengancam NKRI.

Nilai-nilai luhur, seperti solidaritas sosial dan toleransi antar sesama yang terkandung di dalamnya menjadi luntur dan benih-benih fundamentalisme dan radikalisme agama kian tumbuh. Kekerasan dengan atas nama agama di Indonesia sudah menggambarkan bahwa radikalisme dan konflik antar dan intern umat beragama akan mengancam Bhineka Tunggal Ika. multikultur merupakan realitas yang tidak dapat diingkari oleh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, dan suku. Tidak mudah menjada kesatuan dan persatuan dalam keberagaman. Perbedaan itu sendiri mudah menjadikan konflik antar umat beragama dan suku bangsa di Indonesia.

Globalisasi dan liberalisasi telah melonggarka ikatan keluarga, ikatan sosial, ikatan agama, dan solidaritas nasionalisme. Padahal tanpa ikatan keluarga, ikatan sosial, dan

ikatan agama maka norma dan moralitas sulit dijalankan. Di tengah-tengah krisis kebangsaan juga moralitas, menurut Said Agil Siraj, lebih tepat jika menengok dan kembali ke pesantren untuk menyelamatkan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Kembali ke pesantren yang dimaksud adalah menjadikan pesantren sebagai salah satu model alternatif pendidikan Islam dalam membangun karakter kebangsaan Indonesia. Untuk masalah kekerasan atas nama agama luntarnya ikatan sosial, ikatan agama, ikatan keluarga, dan nasionalisme, maka dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu memberikan pemahaman yang benar akan teks-teks agama. Pemahaman yang benar terhadap Islam diharapkan bisa memutus ideologi radikal yang sudah meresahkan masyarakat Indonesia. Lembaga yang sangat tepat guna meluruskan pemahaman yang keliru terhadap doktrin agama adalah pesantren.<sup>2</sup>

Dalam tulisan ini akan di bahas tentang situasi politik Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta dampaknya terhadap perubahan social, yang kemudian secara spesifik akan penulis arahkan pada; “apa yang harus dilakukan oleh Pendidikan Islam untuk mensikapi perubahan social yang sedang terjadi sampai saat ini”.

Adapun untuk melakukan kajian dalam tulisan ini, Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu melalui data data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir rasional yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi hipotesis, proposisi bahkan menjadi teori.

---

<sup>1</sup> Said Agil Siroj, *Islam Sumber Informasi*, (Jakarta: LTN NU, 2004), 6-7.

<sup>2</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Issu-Issu Aktual*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 128.

<sup>3</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2017), 53.

## Wajah Islam Indonesia: Telaah Pengalaman Sejarah

Para ilmuwan mengakui bahwa sejarah kedatangan Islam di Indonesia masih problematik dan rumit. Sejarah asal-muasal dan penyebaran Islam sulit diungkapkan untuk bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang tegas karena terbentur kurangnya sumber-sumber yang dapat dipercaya. Menurut Ricklefs, bukti yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran Islam dalam suatu masyarakat lokal Indonesia adalah berupa prasasti-prasasti Islam dan sejumlah catatan para musafir.<sup>4</sup> Kebanyakan prasasti-prasasti yang menjadi bukti Islam di Indonesia adalah batu-batu nisan. Di Leran Gresik didapati batu nisan bertulis huruf kufi yang berangka tahun 475 H. (1082 M). Pada batu nisan ini tertulis nama Fatimah binti Maimun. namun sayangnya, bukti tersebut tidak bisa menjelaskan lebih banyak informasi tentang kedatangan Islam atau kegiatan islamisasi di Jawa. Paling tidak, diperoleh informasi bahwa pada abad ini sudah ada orang-orang Islam asing yang tinggal di Indonesia; dan secara umum teori islamisasi di Melayu-Nusantara termasuk Jawa, menyatakan bahwa kehadiran Muslim asing —terutama saudagar— merupakan permulaan kegiatan islamisasi yang berhasil menarik penduduk setempat untuk memeluk Islam, dan paling awal biasanya dimulai dari perkawinan dengan wanita-wanita penduduk setempat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh satrio wahono dkk., dari *a History of Modern Indonesia since c. 1200*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 33.

<sup>5</sup> Sejak awal masehi kawasan Asia Tenggara dan Nusantara telah berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan sekitar, yang meliputi Asia Timur dan Asia Selatan. Dari Asia Selatan hubungan pelayaran antar benua berlanjut ke Barat sebelum akhirnya mencapai Eropa. Lihat Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 53. Islam dikenal di Indonesia berkaitan erat dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan antara Indonesia dengan wilayah-wilayah Islam di “Barat”, seperti Arab, kawasan India, dan Teluk Persia. Banyak ahli sejarah Islam dari Indonesia yang menyatakan bahwa Islam telah menjalin hubungan dagang dengan Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 M, lihat A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Penerbit al-Ma’arif, 1993, h. 38. Karel Steenbrink juga berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia sejak abad ke-7 M. melalui kontak perdagangan. Karel Steenbrink, “Qur’an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison”, Makalah dalam seminar, 1994, h. 1.

Batu nisan Muslim di Nusantara yang bisa menggambarkan kegiatan islamisasi adalah makam Sultan Malik as-Salih di Sumatera Utara yang bertarikh tahun 696 H (1297M). Batu nisan ini menjelaskan telah hadir Kerajaan Islam di Sumatera Utara. Islamisasi di Sumatera Utara ini dengan demikian dapat dianggap sudah semakin intens.<sup>6</sup>

Islam mengalami pijakan yang kuat di Nusantara sejak abad ke-13 M sebagaimana dikemukakan oleh Ricklefs dalam karyanya *Sejarah Indonesia Modern*,<sup>7</sup> dan islamisasi semakin intens, sebagaimana dinyatakan oleh Drewes, setelah abad ke-14 M.<sup>8</sup> Buktinya adalah ditemukannya sejumlah makam-makam Muslim di pedalaman Jawa yang memakai batu nisan dengan angka tahun antara abad ke-14 sampai 15 M, yang angka-angkanya terbaca tahun 1376, 1380, 1407, 1418, 1427, 1467, 1469, dan 1475.<sup>9</sup>

Menguatnya aktivitas islamisasi di Nusantara tidak lepas dari peranan ulama yang datang dari Arab.<sup>10</sup> Pires, sebagaimana dikutip

---

<sup>6</sup> Sejak abad pertama Hijriyah Islam ahli sejarah menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia. Namun, kedatangan mereka sulit dipercayai mempunyai peranan dalam menyebarkan atau membuat penduduk setempat meninggalkan agama lama untuk memeluk Islam. Hanya saja diperkirakan bahwa pada abad ke-1-4 H. kemungkinannya telah terjadi hubungan perkawinan antara pedagang Muslim asing dengan penduduk setempat sehingga membuat mereka beralih menjadi Muslim. Menurut Hasan Muarif Ambary, dari literatur Arab terdapat berita tentang perjalanan pedagang-pedagang Arab ke Asia Tenggara. Tetapi, berita itu sering kali merupakan berita tidak langsung yang dikutip para penulis Arab dari para pedagang tentang negeri-negeri di Asia Tenggara; dan cerita tersebut umumnya berkaitan dengan barang-barang perdagangan dan rute perjalanan. Hanya sedikit yang bercerita tentang penduduk dan adat istiadatnya. Berdasarkan pengamatan Paul Wheatly, di yang benar-benar melakukan perjalanan ke Asia Tenggara sampai ke negeri Cina. Penulis lain hanya berlayar hingga India atau sekitar Teluk Persia. Lihat Ambary, *Menemukan Peradaban*, 55.

<sup>7</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 35.

<sup>8</sup> G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming Islam to Indonesia" dalam Ahmad Ibrahim, *Readings on Islam in Southeast Asia* (Institute of Southeast Asian Studies, t.t.), 16.

<sup>9</sup> L.C. Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* (Jakarta: EFEO, 1995), 285.

<sup>10</sup> Pada masa pemerintahan Muzaffar Shah, terdapat sejumlah besar pedagang-pedagang Muslim dari Persia, Bengal, dan Arab. Mereka sangat kaya dan memiliki usaha dan keuntungan yang sangat besar. Mereka menetap di Malaka untuk berniaga. Mereka mendatangkan ulama-ulama dan guru-guru terpelajar. Kebanyakan di antara mereka dari Arab yang terkenal ilmu keagamaannya. Lihat S.O.

Robson, melaporkan bahwa mereka diundang oleh pedagang-pedagang Muslim dari Persia, Bengal, dan Arab. Mereka sangat kaya dan memiliki usaha dan keuntungan yang sangat besar. Mereka menetap di Malaka untuk berniaga. Mereka mendatangkan ulama-ulama dan guru-guru terpelajar. Kebanyakan di antara mereka dari Arab yang terkenal ilmu keagamaannya.<sup>11</sup>

Ibn Battutah dalam perjalanannya menuju ke Cina dan singgah di Kesultanan Male menyaksikan kapal dagang yang membawa sekelompok *fuyara'* Arab dan Non-Arab dari Sri Lanka.<sup>12</sup> Ross E. Dunn, dalam karyanya tafsir terhadap laporan petualangan Ibn Battutah, mengenali mereka sebagai sekelompok Sufi Arab dan Persia.<sup>13</sup>

Dengan demikian, Islam hadir ke Indonesia dengan jalan damai. bukan dengan jalan militerisme aatau kekerasan, tidak seperti yang terjadi di berbagai dunia lain, seperti Timur Tengah, Afrika, dan Spanyol, di mana Islam masuk ke daerah-daerah ini melalui para penakluk. Menurut Said Agil Siraj, Islam yang datang ke Indonesia merupakan Islam yang sudah paripurna karena telah mengalami dialog intensif dengan berbagai peradaban besar dunia, seperti Persia, Turki, Romawi, India, Cina, dan sebagainya. Meskipun Islam yang telah masuk ke Indonesia telah berdialog dengan berbagai budaya besar dunia, tetapi otentisitas serta kemurniannya tetap terjaga.<sup>14</sup> Apalagi yang menyebarkannya adalah para ulama` yang memiliki kecintaan pada ilmu yang tinggi dan memiliki keikhlasan serta integritas moralnya terjaga. Apalagi yang menyebarkannya adalah para ulama` yang memiliki kecintaan pada ilmu yang tinggi dan memiliki keikhlasan serta integritas moralnya terjaga.

Para ulama adalah pewaris nabi. Keutamaan mereka besar dan kedudukan mereka mulia. Mereka yang menekuni keseluruhan

---

Robson, "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14<sup>th</sup> and 15<sup>th</sup> Centuries" dalam *BKI*, (Gravenhaage: Martinus Nijhoff, 1981), 270-271.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ross E. Dunn, *Petualangan Ibn Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*, diterjemahkan dari *The Adventures of Ibn Battuta, the Muslim Traveler of the 14th Century* oleh Amir Sutarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 348.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta: LTN NU, 2014), 204-205.

ajaran-ajaran Islam, melakukan interpretasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat yang akhirnya menimbulkan cabang-cabang ilmu.<sup>15</sup> Pada masa Kejayaan Islam abad ke-9 M sampai 12 M, peran ulama yang melahirkan berbagai cabang ilmu baik pengetahuan umum maupun keagamaan Islam. Para ulama adalah lentera hamba-hamba Allah, lambang-lambang sebuah negara, lambang kokohnya umat, serta sumber ilmu dan hikmah. Para ulama yang merupakan *amma' al-ummah* (kepercayaan umat), menurut Said Agil merupakan panutan karena mereka mampu memahami umat dan mendekatkan pada kebenaran.<sup>16</sup>

Para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia telah melakukan kontekstualisasi ajaran Islam agar mampu memberikan jawaban terhadap problema yang dihadapi masyarakat. Penyebaran Islam di Indonesia dihadapkan dengan berbagai kenyataan lokal, dengan sistem kepercayaan lokal, adat, tradisi dan sebagainya. Islam tidak serta merta menolak semua tradisi setempat. Tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam, dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.<sup>17</sup>

Di berbagai daerah di mana islamisasi dalam bentuk adhesi,<sup>18</sup> tingkat penerimaan Islam bercorak akomodatif terhadap tradisi dan adat setempat; berbeda dengan islamisasi bentuk konversi, yang menuntut penerimaan islam secara “eksklusif” dan bersifat skripturalistik. Pola islamisasi adhesi biasa terjadi di masyarakat pertanian di pedalaman bukan masyarakat pesisir. Mereka bersikap kukuh meyakini roh-roh dan animisme karena mereka sangat

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektua Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993, hal. 185.

<sup>16</sup> *ibid.*, h. 207.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, “Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran” dalam Asra (editor), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. xxvi.

<sup>18</sup> Islamisasi di Indonesia mengambil dua bentuk, yaitu dengan bentuk konversi dan adhesi. Bentuk pertama yaitu penerimaan Islam dengan cara konversi oleh penguasa kemudian diikuti oleh rakyatnya secara lebih luas. Pola konversi biasanya terjadi di daerah pesisir karena budaya mereka yang lebih terbuka. Sedangkan Islamisasi dalam bentuk adhesi, yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* diterjemahkan dari *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local perspective*. (Bandung: Mizan, 2002), 20.

bergantung pada alam. Praktik keagamaan dan ekspresi kultural masyarakat Indonesia yang sulit meninggalkan kepercayaan dan memiliki kecenderungan mistik yang kuat, sangat sesuai dengan kehadiran Islam corak sufistik yang berhasil mengislamkan masyarakat tanpa mengalirkan darah. Tasawuf sangat relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia Hindu Buda, karena mengajarkan prinsip-prinsip hidup kemanusiaan yang bersifat universal, seperti sabar, ikhlas, syukur, shidiq (benar dan jujur). Para sufi yang menyebarkan Islam di Indonesia dikenal memiliki sifat sabar, ikhlas, syukur, zuhud (sederhana), wara\_ (menghindari perbuatan dosa), *raja`* (optimisme), *qana`ah* merasa cukup), *tawakal* (berserah diri), istiqamah (konsisten), suka hidup miskin, hanya takut kepada Allah, dan berani menantang maut.<sup>19</sup>

Menurut Said Agil Siraj, Islam di Indonesia merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas. Mengingat tujuan adaptasi Islam dengan tradisi setempat adalah untuk perbaikan dan mengambil tradisi lain diperbolehkan asal lebih baik.<sup>20</sup> Dalam sejarah upaya ini bisa menggunakan bayan ilahi ((pemahaman dari Tuhan) yaitu al-Qur`an dan bayan Nabawi ((Sunnah Nabi), serta bayan aqli (pemahaman akal), yaitu dengan menggunakan *ijma`* dan *qiyas* yang melahirkan ilmu fikih. Dengan ilmu ini masyarakat bisa menjalankan agama dengan terinci dan operasional. Untuk aktualisasi nilai-nilai moral dalam al-Qur`an dirumuskan etika dan sopan santun adab dan tatakrama. Ilmu fikih dan ushul fikih mampu membuat agama menjadi dinamis sejalan dengan prinsip *taghayyir al-ahkam bi taghayyir al-azman* (hukum fikih selalu berubah sejalan dengan perubahan zaman).<sup>21</sup>

Kehadiran Islam di Indonesia bukan untuk merusak atau menantang tradisi yang ada, tetapi memperkaya tradisi dan budaya Indonesia dengan islamisasi secara bertahap. Islam Indonesia yang tersebar secara bertahap dengan melalui proses seleksi, akulturasi, dan adaptasi adalah corak Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam berkembang di Indonesia secara dinamis dan bersahabat dengan budaya dan

---

<sup>19</sup> Sudirman Tebba, *Sufi-Sufi Jawa Mengenal Wajah Islam yang Ramah*. (Jakarta: Pustaka Irvan: 2007), 8.

<sup>20</sup> Siroj, *Islam Sumber Inspirasi...*, 210.

<sup>21</sup> Ibid., 208.

agama yang beragama di Indonesia karena coraknya yang akomodatif sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin*.<sup>22</sup>

## Pesantren dan Pluralisme

Pada bagian ini, penulis akan membingkai berbagai pemikiran yang muncul terkait dengan bagaimana sikap pesantren terhadap masalah pluralism. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya. Pesantren dipimpin oleh seorang ‘Alim, yang dikenal dengan istilah Kiai. Pada awal berdirinya lembaga ini bersifat tradisional dan hanya melakukan kajian-kajian terbatas pada ilmu-ilmu agama klasik, Pesantren juga melakukan pendekatan terhadap seluruh lapisan masyarakat juga dengan cara tradisional ketika harus mengenalkan ajaran ajarannya kepada masyarakat, dan hal itu telah berlangsung berabad-abad yang lampau dan karena pesantren lebih menekankan pada *sufisme* maka seorang Kiyai sangat dihormati sebagai guru dan pembimbing ruhani.<sup>23</sup>

Indonesia sebagai negara plural adalah suatu kenyataan. Di dalamnya terdiri dari beribu-ribu pulau, etnis, suku dan budaya dengan berbagai ciri dan karakter yang sangat beragam. Indonesia tidak hanya *heterogen*, dimana setiap komponen yang ada juga memiliki perbedaan sifat, ciri khas, karakteristik dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Keadaan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik *horizontal* maupun *vertikal*, agar konflik tersebut tidak terjadi, masyarakat juga harus diberi pengertian tentang pentingnya sebuah persatuan, kesatuan dan kebebasan dalam bentuk apapun, termasuk dalam memposisikan agama.<sup>24</sup> Pesantren memiliki andil besar dalam hal menyetukan umat agar tidak terjadi konflik diantara mereka karena persoalan Agama. Sementara sikap masyarakat terhadap persoalan agama terbagi dalam tiga katagori; *Pertama*; Eksklusifisme: Sebagian besar pemeluk Agama lebih memilih sikap eksklusif, bentuk sikap yang ditunjukkan

---

<sup>22</sup> Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Edisi Pertama, (Tangerang: Yayasan Kompas Indonesia, 2016), 3.

<sup>23</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2003), 26.

<sup>24</sup> Haidar Idris Dkk, “Konsep Pluralisme di Pesantren Prespektif KH. Abd. Rohman Wahid”, dalam Jurnal Khazanah Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Maret 2020

antara lain adanya pandangan bahwa agama dan keyakinannya sendiri yang dianggap benar, yang dapat membawa keselamatan dan kebahagiaan, sementara agama dan keyakinan yang ada pada pemeluk agama lain dipandang salah bahkan sesat.<sup>25</sup>

Respon eksklusivisme ini didasarkan pada klaim kebenaran yang ada pada setiap agama. Masing-masing pemeluk agama memandang bahwa hanya agama yang diyakini saja yang paling benar, sedang agama yang lain sesat. Klaim kebenaran ini, sebenarnya merupakan keniscayaan bagi setiap pemeluk agama, karena sikap inilah yang akan menuntun pemeluk agama untuk mempelajari ajaran agamanya dan mengamalkannya secara sungguh sungguh. Namun demikian, fakta sejarah menunjukkan bahwa eksklusivisme menyeret penganutnya membatasi diri dalam pergaulan dan pergulatan dengan paham keagamaan lain, bahkan menjadi tembok yang kuat dalam menolak paham-paham keagamaan dan agama-agama yang ada di luar dirinya. Akhirnya umat terjebak dalam arus monoisme yang memandang hanya ada satu jalan dalam menuju kebenaran hakiki.<sup>26</sup>

Kedua: Inklusifisme sikap keagamaan seperti ini ditunjukkan dengan pandangan bahwa Tuhan hadir dalam semua agama, dan menyelamatkan para pemeluknya tanpa melihat bentuk agama yang dianutnya. Pandangan seperti ini memandang bahwa kebenaran dan kesucian agama-agama merupakan bagian dari agama mereka.<sup>27</sup> Setiap agama membawa ajaran keselamatan, substansi agama-agama adalah sama, yang berbeda hanyalah shari'atnya, dan perbedaan adalah sunnah Tuhan yang tidak ada seorangpun mampu mengubahnya.<sup>28</sup>

Dalam perspektif Islam, inklusivisme disamping berpijak pada pandangan esoterisme yang memandang adanya banyak kesatuan dalam agama-agama, inklusivisme juga berpijak pada kesadaran pluralitas dan humanitas sebagai pesan utama Islam dalam konteks sosial dinamis. Karena penerapan Islam dan

---

<sup>25</sup> Media Zainul Bahri, "Satu Tuhan", 368-369.

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 197-198.

<sup>27</sup> Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan*, 370.

<sup>28</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 199.

agama-agama lainnya yang lepas dari konteks sosial, akan mendorong radikalisme dan fundamentalisme.<sup>29</sup>

Sikap lain dari inklusifisme ini adalah pencarian kebenaran tanpa akhir, mencintai sesama, menumbuhkan kebebasan hak asasi, tulus dalam pencarian kebenaran, toleran dan lapang dada dalam menyikapi perbedaan. Dengan menempatkan keagamaan sebagai wacana budaya, dan menjadikan etik shari'ah sebagai basis landasan tindakan, sehingga Islam inklusif akan selalu hadir dalam konteks sosialnya dalam damai dan harmoni sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Tidak seperti Islam fundamentalis yang menjadikan kebenaran eksklusif dan legal shari'ah sebagai basis tindakan, sehingga selalu ada dalam pusaran konflik dan kekerasan.<sup>30</sup>

*Ketiga*, Pluralitas adalah pandangan bahwa semua agama dan keyakinan yang keberadaannya sebagai jalan-jalan menuju kebenaran Tuhan adalah sama-sama absah. Seperti halnya inklusivisme, pluralisme juga memandang kemajemukan agama adalah kehendak Tuhan yang mutlak, keragaman agama merupakan realitas yang niscaya, karena itu agama tertentu tidak berhak memvonis benar atau tidaknya agama lain dengan menggunakan lensa keyakinannya sendiri. Penganut agama tertentu, harus terbuka terhadap kemungkinan bahwa agama-agama lain memiliki pandangan dan respon mereka sendiri yang absah dalam menangkap misteri *tajalli* Tuhan. Pluralisme menerima adanya perbedaan kepercayaan yang dimiliki manusia, dengan sikap saling menghargai antar penganut kepercayaan yang berbeda.<sup>31</sup> Menurut Dawam Raharjo, pluralisme adalah paham yang bertolak dari realita pluralitas masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, bukan bertolak dari pemahaman bahwa yang plural itu sama, justru bertolak dari kesadaran adanya perbedaan. Pluralisme hadir sebagai wahana mengatasi konflik yang berpotensi dalam pusaran pluralitas

---

<sup>29</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu : 2004), 126

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar*, b127

<sup>31</sup> Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembabaran Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia*, (Jakarta, LSAF-Paramadina : 2010), 108-110

masyarakat, bukan untuk menghilangkan perbedaan antara agama satu dengan yang lain.<sup>32</sup>

Pluralisme bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap kesalahpahaman antar agama yang pada saat tertentu bisa menimbulkan *diskriminasi*.<sup>33</sup>

Pluralisme adalah kesediaan untuk menerima dengan baik kenyataan pluralitas agama-agama, artinya kenyataan bahwa dalam satu masyarakat dan negara hidup orang dan kelompok orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Pluralisme sama sekali tidak menuntut agar semua keyakinan itu dianggap benar. Pluralisme tidak bicara tentang kebenaran, melainkan pluralisme itu sikap keterbukaan.

Pluralisme membutuhkan pengakuan, penerimaan dan sikap tulus terhadap kemajemukan yang ada sebagai rahmat Allah SWT untuk membawa manusia ke akulturasi budaya dan peradaban yang tinggi dan dinamis. Pluralisme terancam apabila pendekatan yang dipilih untuk membangun bangsa ini lebih mengutamakan pendekatan ekonomis daripada pendekatan kebudayaan dan peradaban.

Pluralisme merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud kecuali sebagai antithesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada situasi cerai-berai dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi cerai-berai yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.<sup>34</sup>

Gus Dur dalam bukunya perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan menolak pluralisme *indifferent* (pengabaian kemajemukan), dan paham *relativisme* yang menganggap semua

---

<sup>32</sup> M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan*, 184

<sup>33</sup> Wasid, "Gus Dur Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan", (Yogyakarta: Interpena, 2010), 116

<sup>34</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.

agama sama. Pola pikir yang mengarah pada *sinkretisme* (mencampuradukkan) agama ini menurutnya tidak menghargai keunikan kodrat beragama. Islam sendiri sangat menghargai pluralisme non *indifferent* yang mengakui dan menghormati keberagaman agama. Pluralisme menjadi tanggung jawab bersama termasuk dalam upaya memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>35</sup>

Pondok pesantren memiliki andil besar dalam rangka menjaga negara kesatuan republik indonesia ini dengan cara memberikan pengajaran kepada para santri bagaimana seharusnya bersikap dan bergaul baik kepada sesama Muslim maupun dengan non Muslim, oleh sebab itu beberapa materi dibidang tauhid yang diajarkan kepada santri sebagaimana dalam penelitiannya Martin Van Bruinessen bahwa kitab tauhid yang diajarkan di pondok tradisional adalah Kitab Husunul Hamidiyah, Jawahirul Kalamiyah, Fathul Majid, Jauharatut Tauhid, Aqidatul Awan, Kifayatul Awam, dan Kitab Ummul Barahin.<sup>36</sup> Dari serangkaian kitab tersebut pondok pesantren juga memberikan materi terkait dengan masalah perbandingan agama, siapa saja kelompok kelompok yang tidak dibenarkan oleh Islam, bagaimana kita harus hidup berbangsa dan bernegara dan seterusnya. Memang masih terdapat beberapa ppondok ppesantren ssalaf yang tidak mmenambah ddengan kkitab-kitab tterdahulu, apalagi memberikan pandangan terkait ddengan ppemahaman tterhadap serangan pemikiran kontemporer seperti liberalisme, pluralisme agama, feminisme, sekularisme, dan lain sebagainya.

Pesantren sebagai lembaga yang berbasis kemasyarakatan, sejak awal didirikan sudah menyadari bahwa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari persoalan pluralitas agama dan budaya, oleh karena itu pesantren mengawali dengan pandangan yang mengarah kepada *modernisasi* (pembaharuan) dalam semua aspek pendidikan dan pengajaran yang dilakukan, mulai dari tujuan pendidikan yang diharapkan, kurikulum yang diterapkan, manajemen

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Kumpulan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 RI cet. II*. (Jakarta: Kompas, 1999), 15.

<sup>36</sup> Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*". (Bandung: Mizan, 1995), 63.

dan kepemimpinan meski berbeda antara satu pesantren dengan yang lain, akan tetapi semua mengarah pada bagaimana menyadari bahwa hidup ini tidak dapat dipisahkan dari keragaman Agama dan budaya. Semua harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sembari tetap mempertahankan identitas sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, namun demikian pesantren juga tidak larut sepenuhnya terhadap modernisasi, hanya saja mengambil sesuatu yang dipandang memiliki manfaat positif untuk perkembangan dan dinamisasi semua unsur demi kesatuan NKRI.<sup>37</sup> Sikap toleran pesantren inilah yang kemudian melahirkan konsep pribumisasi Islam di Indonesia ini.

### **Peran Pesantren dalam Pribumisasi Islam di Indonesia**

Pondok pesantren yang sudah melembaga di masyarakat, dan tersebar di seluruh Indonesia, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran lembaga Pendidikan ini bersifat tradisional dan hanya untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam untuk tujuan menjadi pedoman hidup dan *tafaqquh fi al-din* guna menjadi bekal hidup di tengah tengah bermasyarakat.<sup>38</sup> Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, yang merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri.<sup>39</sup>

Melihat keaneka ragaman pesantren tersebut diatas, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan

---

<sup>37</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid* (Jombang: CV. Dharma Bhakti, 1973), 60-61.

<sup>38</sup> Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

<sup>39</sup> Kartodirjo, S. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium* (t: np, 1993).

tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab *maraji*-nya biasa disebut kitab kuning.<sup>40</sup> *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga menajemennya. Disamping itu, menurut Zarkasyi pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai.<sup>41</sup> termasuk *ma'had 'aly* dikategorikan bentuk pesantren modern.

Sebagai lembaga yang paling tua di Indonesia, berdirinya pesantren tentunya tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat Indonesia yang memiliki erbagai macam budaya yang antara satu dengan yang lain sudah pasti berbeda. Kondisi social budaya masyarakat yang ada ini sudah pasti membutuhkan kearifan sikap dari Pondok Pesantren agar bagaimana menjadi lembaga pendidikan tafaqquh fiddin namun tanpa harus menyingkirkan budaya masyarakat yang sudah ada dan mengakar sejak nenek moyang mereka.

Melihat kenyataan yang demikian Pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sudah ada, satu sisi Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang sudah pasti peran dan fungsinya untuk menjaga dan memurnikan ajaran ajaran Islam sebagai doktrin Tuhan, namun disisi lain Pesantren juga harus menghadapi bodaya local yang tidak mungkin dilakukan pendekatan dengan pandangan halal haram, Syirik dan Bid'ah. Maka Istilah Pribumisasi Islam sebenarnya adalah istilah baru dan paling hangat dibicarakan akan tetapi sejak berdirinya Pesantren sejatinya istilah ini sudah menjadi bagian dari sikap Pesantren.

Gagasan pribumisasi Islam di Indonesia sebenarnya bukan hanya teori melainkan sudah menjadi bagian dari etika social,

---

<sup>40</sup> Zarkasyi, A. S. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>41</sup> *Ibid* hal. 41

sekaligus menjadi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur masyarakat Indonesia. Gagasan pribumisasi Islam ini sebenarnya sudah cukup lama dirintis dan dikembangkan oleh pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Pondok Pesantren dalam menempati posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, namun atas kesadaran masyarakat itu sendiri.<sup>42</sup> Islam tidak menjadi Agama yang inklusif akan tetapi menjadi Agama yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan, bukan Islam eksklusif yang menonjolkan warna keislamannya atau bahkan Islam yang “*merasa paling benar sendiri*” dan menutup rapat hubungan dengan budaya luar.

Masyarakat Indonesia yang tidak dapat terlepas dari unsur budaya lokal, sudah pasti sangat menghormati bahkan sebagian menganggapnya sacral, oleh karena itu lembaga Pendidikan Pesantren senantiasa menjaga agar masyarakat memahami agama sebagai suatu pphayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. agama dan budaya harus saling memberi dan menerima. Dengan budaya, suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual seseorang dapat bersikap rasional. Pondok pesantren memandang Agama Islam bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya sehingga membentuk suatu kearifan. Pendekatan budaya menjadi pilihan pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam. Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat dan sampai kapanpun pesantren akan menjaga dan melestarikannya.

Pondok Pesantren sesuai dengan peran dan fungsinya senantiasa berusaha menjadikan Islam sebagai Agama yang dapat mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, dengan demikian Islam akan benar-benar dapat menjalankan fungsinya sebagai etika social serta memiliki kepekaan social yang

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 196.

tinggi sesuai fungsinya “*Rohmatan lil ‘Alamin*”, Dengan kepekaan tersebut, Islam tentu akan mengadakan penyesuaian sesuai kebutuhan yang diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai sucinya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt melalui al-Quran maupun hadits Nabinya. Intinya, ajaran-ajaran Islam harus menyatu dan sejalan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional terhadap kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah ditinggalkan sejarah.<sup>43</sup> akan tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian yang sedang berkembang.<sup>44</sup>

Untuk menjalankan peran sebagai etika social, pesantren harus membawa ajaran Islam dalam sistem kemasyarakatan serta mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain.<sup>45</sup> Peran tersebut dapat dilihat bagaimana pesantren dalam mengawal tata kehidupan yang berlangsung di tengah tengah masyarakat, dengan berupaya menjaga orientasi nilai melalui pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosialnya, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk menyesuaikan dengan budaya dan kearifan local masyarakat dan tentunya dengan tanpa meninggalkan ruh nash al-Qur’an dengan semua asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia.<sup>46</sup>

Hanya Pesantren yang mampu melakukan kontekstualisasi antara Islam dengan budaya tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai penjaga pintu Agama sekaligus sumber Ilmu ilmu Islam yang

---

<sup>43</sup> Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 39.

<sup>44</sup> Ahmad Taufiq, et-el. “*Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*”, Jakarta, Raja Grafindo persada, 2005. Hal.3

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 196.

<sup>46</sup> *Kholilurrahman*,” strategi pengembangan nilai toleransidanpluralisme dalam pendidikan pesantren” dalam jurnal hikmah, vol. Xii, no. 1, 2016

sesungguhnya. Pesantren dengan pribumisasi Islam membangun karakter bangsa, Pesantren secara tegas telah menjadi media penting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia, berdampingan hidup bersama dengan perbedaan agama.

## **Kesimpulan**

Dari pokok pikiran di atas dapat disimpulkan bahwa, Pluralitas di Indonesia merupakan hazanah keragaman yang memang sudah tidak dapat dihindarkan, dan hal ini sudah barang tentu menuntut toleransi sesama umat beragama agar tercipta kedamaian dan ketenangan di bumi nusantara ini. Sikap toleran adalah kesediaan untuk menerima dengan kenyataan akan adanya pluralitas agama-agama, artinya kenyataan bahwa dalam satu masyarakat dan negara hidup orang dan kelompok orang dengan keyakinan agama berbeda. Pluralisme sama sekali tidak menuntut agar semua keyakinan itu dianggap benar. Pluralisme tidak bicara tentang kebenaran, melainkan pluralisme itu sikap keterbukaan. Dan sikap seperti inilah yang sudah ditunjukkan oleh Pondok Pesantren selama ini.

Sikap Toleransi yang ditunjukkan oleh pesantren pada akhirnya melahirkan satu gagasan yang disebut dengan konsep pribumisasi Islam. Pesantren sebagai gerbang utama pengajaran Agama mayoritas di Indonesia harus dapat menyatu dan sejalan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain, Islam yang diwakili oleh Pesantren harus memiliki pendekatan multidimensional terhadap kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah ditinggalkan oleh sejarah. Islam harus betul betul *Rahmatan lil 'Alamin* yang dapat dirasakan oleh semua penduduk bumi termasuk menghargai yang sedang berbeda, baik agama maupun budaya dan itulah yang selama ini sudah dilakukan oleh Pesantren, meski sekarang dibungkus dengan istilah baru “pribumisasi Islam”.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)
- Abdurrahman Wahid, *BUNGA RAMPAI PESANTREN, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*(Jombang: CV. Dharma Bhakti, 1973).
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).
- Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu : 2004).
- Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar*.
- Ahmad Taufiq, et-el. “*Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*”, Jakarta, Raja Grafindo persada, 2005.
- Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kipra Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, M.A.* (Jakarta: Khalista, 2015).
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Issu-Issu Aktual*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014).
- Azyumardi Azra, “Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran” dalam Asra (editor), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. xxvi.
- Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia*, (Jakarta, LSAF-Paramadina : 2010).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2003).
- G.W.J. Drewes, “New Light on the Coming Islam to Indonesia” dalam Ahmad Ibrahim, *Readings on Islam in Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, t.t.,
- Haidar Idris Dkk, “Konsep Pluralisme di Pesantren Prespektif KH. Abd. Rohman<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur an Kitab Toleransi*,

- Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalism* (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Kartodirjo, “*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*” . (1993).
- Kholilurrahman, “*strategi pengembangan nilai toleransi dan pluralisme dalam pendidikan pesantren*” dalam jurnal hikmah, vol. Xii, no. 1, 2016
- L.C. Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Jakarta: EFEO, 1995.
- M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan*.
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektua Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Media Zainul Bahri, “*Satu Tuhan*”.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. (1994).
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh satrio wahono dkk., dari *a History of Modern Indonesia since c. 1200*.(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).
- Ross E. Dunn, *Petualangan Ibn Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*, diterjemahkan dari *The Adventures of Ibn Battuta, the Muslim Traveler of the 14th Century* oleh Amir Sutarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*.
- Sudirman Tebba, *Sufi-Sufi Jawa Mengenal Wajah Islam yang Ramah*. (Jakarta: Pustaka Irvan: 2007).
- Said Agil Siroj, “*Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*”, (Jakarta: LTN NU, 2014).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof. Dr “*Metode Penelitian Pendidikan*”, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Thn. 2017.
- Wahid”, dalam Jurnal Khazanah Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Maret 2020
- Wasid, “*Gus Dur Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*”, (Yogyakarta: Interpena, 2010), hal. 116
- Zainul Milal Bizawi, “*Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring*

*Ulama Santri” (1830-1945)*. Edisi Pertama, (Tangerang: Yayasan Kompas Indonesia, 2016), h. 3.

Zarkasyi, A. S. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairi Misrawi, *Al-Qur an Kitab Toleransi*.